

**STRUKTUR DAN KLASIFIKASI PANTUN  
DALAM LIRIK LAGU DAERAH DAYAK KANAYATN**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**YUDISTIRA Y  
NIM F11110056**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2014**

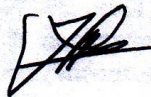
**STRUKTUR DAN KLASIFIKASI PANTUN  
DALAM LIRIK LAGU DAERAH DAYAK KANAYATN**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Yudistira Yardhana  
NIM F11110056**

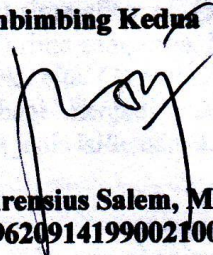
**Disetujui,**

**Pembimbing Utama**



**Dr. A. Totok Priyadi, M.Pd.  
NIP 196105111988101001**

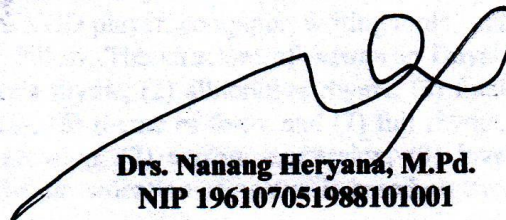
**Pembimbing Kedua**



**Drs. Laurensius Salem, M.Pd.  
NIP 196209141990021001**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**Drs. Nanang Heryana, M.Pd.**  
**NIP 196107051988101001**

## **STRUKTUR DAN KLASIFIKASI PANTUN DALAM LIRIK LAGU DAERAH DAYAK KANAYATN**

**Yudistira Yardhana, A. Totok Priyadi, Laurensius Salem**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, PBS FKIP Untan

*E-mail: yudistira.yardhana@gmail.com*

**Abstrak:** Masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah struktur dan klasifikasi pantun dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn?” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rima pantun, makna pantun, dan klasifikasi pantun dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif bentuk kualitatif dengan pendekatan struktural. Data penelitian ini adalah bait-bait pantun yang terdapat dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn. Sumber data penelitian yaitu album lagu daerah Dayak Kanayatn. Teknik yang digunakan adalah teknik studi dokumenter dan alat pengumpulan data berupa *VCD player*, laptop, kartu pencatat, dan alat tulis. Hasilnya menunjukkan bahwa struktur pantun dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn meliputi (1) rima asonansi, (2) rima aliterasi, (3) rima akhir, (4) rima dalam, (5) rima identik, (6) rima rupa, dan (7) rima sempurna. Makna pantun meliputi (1) makna ungkapan suka cita, (2) makna duka cita, (3) makna cinta, dan (4) ungkapan makna nasihat. Klasifikasi pantun terbagi menjadi dua yaitu klasifikasi menurut bentuknya dan klasifikasi pantun menurut jenis isi/temanya.

**Kata Kunci:** pantun, lirik lagu, Dayak Kanayatn, struktur

**Abstract:** The main issue discussed in this research is “How is structure and classification of *pantun* in Dayak Kanayatn song lyrics?” This study aims to describe about rhyme, meaning, and classification of *pantun* Dayak Kanayatn song lyrics. The research methodology applied in this research is descriptive method, while the form is qualitative research with structural approach. The data acquisition was done with documentary study technique on a collection of Dayak Kanayatn song videotape. Devices which are used in this research are VCD player, computer, writing tools, and the note. The result of the research is as follow. The structure of *pantun* in Dayak Kanayatn song lyrics includes (1) assonance rhyme, (2) alliteration rhyme, (3) final rhyme, (4) inner rhyme, (5) identical rhyme, (6) rhyme of form, and (7) full rhyme. Meaning of *pantun* includes (1) joy expression, (2) sorrow expression, (3) love expression, and (4) proverb expression. The classification of pantun is based on two aspects, i.e. forms and themes.

**Keywords:** *pantun*, song lyric, Dayak Kanayatn, structure

Satu di antara puisi lama yang merupakan karya sastra Indonesia murni adalah pantun. Pantun yaitu jenis puisi yang tiap baitnya terdiri atas empat baris. Baris pertama dan kedua pada pantun disebut sampiran sedangkan baris ketiga dan keempatnya merupakan isi pantun. Pantun sendiri berfungsi sebagai sarana hiburan. Selain itu, pantun juga dituturkan sebagai alat untuk menyampaikan suatu amanat, perasaan, sindiran, maupun kritikan dari seorang penutur kepada pendengarnya.

Pantun di Indonesia lebih dikenal masyarakat luas melalui kesusastraan dan budaya Melayu. Seperti diketahui, pantun dalam masyarakat Melayu sangat bervariasi dan digunakan dalam upacara-upacara tertentu. Selain dalam kebudayaan melayu, masyarakat Dayak khususnya Dayak Kanayatn di Kalbar juga menempatkan pantun sebagai kebudayaan/tradisi lisan mereka yang telah lama hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Pantun memiliki arti dan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn.

Dayak Kanayatn merupakan satu di antara subetnis Dayak Kalimantan Barat. Pada umumnya masyarakat Dayak Kanayatn banyak dijumpai dan berdomisili di wilayah Kabupaten Landak, Mempawah, Bengkayang, Kubu Raya (Ambawang) dan daerah-daerah lainnya. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa daerah Dayak Kanayatn dengan berbagai dialek. Salah satu dialek yang paling banyak digunakan ialah dialek *ba'ahe* yang juga menjadi bahasa target dalam penelitian struktur dan klasifikasi pantun dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn.

Pemakaian pantun pada masyarakat Dayak Kanayatn satu di antaranya yakni *Pantun Jonggan*. *Pantun Jonggan (Jonggan)* adalah sebuah tradisi hiburan rakyat yang mana penuturan pantun diiringi dengan musik tradisional Dayak. Tergesernya tradisi *Jonggan* saat ini patut disayangkan, mengingat besarnya nilai budaya yang ada pada satu di antara kebanggaan dan keunikan Dayak Kanayatn. Berbagai teknologi dan informasi yang semakin berkembang di era modern ini berdampak pada pola pikir, kebiasaan, perilaku, dan gaya hidup masyarakat Dayak Kanayatn terlebih pada generasi muda. Akibatnya, kearifan lokal yang menjadi identitas diri terus terpuruk dan tertinggal.

Pemakaian pantun dalam masyarakat Dayak Kanayatn dewasa ini banyak ditemui pada lirik-lirik lagu daerahnya. Melalui lagu-lagu daerah ini memungkinkan kelestarian dan keaslian sastra lisan Dayak Kanayatn khususnya pantun dapat terjaga. Pemakain pantun dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn juga dapat dinikmati oleh kalangan masyarakat luas. Berdasarkan hal ini pula, peneliti tertarik meneliti pantun Dayak Kanayatn yang terdapat dalam lirik lagu daerah yang saat ini masih diminati oleh masyarakat pemiliknya.

Berdasarkan pengamatan sehari-hari, penikmat lagu daerah Dayak Kanayatn tidak hanya terbatas pada kalangan masyarakat Dayak Kanayatn, melainkan hampir semua kalangan masyarakat non-Dayak Kanayatn menyenangkannya. Satu di antara alasannya yakni keindahan untaian kata-kata dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu (pantun) tersebut. Adapun contoh pantun dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn adalah sebagai berikut.

*Gule-gule kapucuk jambu*

*Ngayapn sulepe k tengah uma*

*Mule-mule diri batamu*

*Amelah supe batanya dama*

(Gerak-gerak pokok jambu

Menganyam *sulepe* ke tengah huma

Mula-mula kita bertemu

Janganlah malu bertanya nama)

.....

*Dari Kantukng ka'Batu Ampar*

*Aku nana ka' Jawa agi*

*Bumi ditapok, langit ditampar*

*Aku nana pucaya agi*

(Dari Kantuk, ke Batu Ampar

Aku tidak ke Jawa lagi

Langit dipukul, batu ditampar

Aku tidak percaya lagi)

*(Pantun Kanayatn dalam lirik lagu Adi'a oleh Elisabet Titin & Mikael)*

Pantun di atas merupakan contoh dari sekian pantun yang ada dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn. Tiap bait pantun tersebut menunjukkan pola persajakan a-b-a-b dengan pilihan kata yang cermat. Pantun begitu menarik untuk diteliti karena melihat fungsi dan peran pantun yang begitu erat dengan kehidupan masyarakat. Pantun berpotensi sebagai penggugah rasa baik empati, emosi, religi, maupun suasana romantis (Jumani: 2009). Berpantun dapat membuat pendengar meneteskan air mata kalau isinya mengandung kesedihan apalagi diiringi musik. Pantun dapat pula membuat hati remaja menjadi berbunga apabila mengandung kisah asmara, atau membuat pendengar tertawa kalau mengandung hal yang lucu.

Penelitian struktur dan klasifikasi pantun dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn berfokus pada pengkajian mengenai rima, makna, dan klasifikasi pantun. Penelitian terhadap empat masalah tersebut dapat mewakili keutuhan struktur dan klasifikasi pantun dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn. Keutuhan yang dimaksud



dalam hal ini adalah seluruh unsur pembangun pantun (bunyi, pilihan kata, bahasa, pemaknaan) dan penggolongan pantun dapat terungkap secara intensif. Data dalam penelitian ini merupakan teks pantun yang ada pada lirik lagu daerah Dayak Kanayatn. Jumlah data pantun yang dianalisis yaitu sebanyak 105 bait pantun dari 22 judul lagu daerah Dayak Kanayatn. Pantun-pantun tersebut bersumber dari beberapa buah kaset audio visual (*DVD*) dengan judul-judul album yang dipilih berdasarkan koherensi data.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian tentang pantun dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn menurut sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan. Akan tetapi, penelitian pantun subsuku Dayak lainnya telah diteliti oleh beberapa mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan, seperti Yusuf Olang pada tahun 2005 dengan judul penelitian "*Kajian Struktur dan Fungsi Pantun dalam Masyarakat Desa Benuis Kecamatan Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu Kalbar*". Penelitian lain yang juga terkait dengan penelitian ini adalah penelitian terhadap pantun Melayu oleh Hambali pada tahun 2012 dengan judul penelitian "*Struktur dan Fungsi Pantun Pulang-Memulangkan pada Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Sambas*". Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Adapun persamaannya terletak pada penelitian rima dan makna pantun, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini akan mengkaji pengklasifikasian pantun dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn.

Pantun sebagai satu di antara bentuk folklor memiliki karakteristik sebagai suatu sastra daerah. Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama/sastra lisan yang biasanya menjadi ciri khas suatu entik tertentu. Masyarakat Dayak Kanayatn merupakan satu di antara entik tersebut yang menempatkan pantun sebagai ciri khas bidang sastra daerah. Wujud kebiasaan berpantun dalam masyarakat dapat diketahui dengan adanya penuturan pantun dalam tradisi *Jonggan* dan pemakaian pantun dalam lirik-lirik lagu daerah.

Folklor dapat dimaknai dari kata folklor itu sendiri. "folk" dimaknai oleh Dundes (dalam Syam 2010: 17) sebagai sekelompok orang yang ada di tengah kehidupan masyarakat (*any group of people*). Sekelompok orang ini disebut sebagai sebuah kelompok karena memiliki ciri-ciri lahiriah yang sama seperti warna kulit atau bentuk rambut yang sama, atau memunyai ciri-ciri sosial budaya yang sama pula seperti mata pencaharian, sistem kepercayaan, pendidikan, norma atau kaidah sosial, dan adat istiadat. Ada yang menyebut folk atau sekelompok orang ini dengan istilah kolektif, misalnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Danandjaja (1984: 1) bahwa "folk adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri pengenal fisik dan kebudayaan yang sama, serta memunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan

masyarakat”. Kaitan sastra daerah dan folklor dapat diketahui dari adanya kata “lor” pada folklor yang memiliki ciri-ciri dan bentuk tertentu. Ciri dan bentuk tertentu yang terdapat pada “lor” di dalam folklor mengarah pada sastra daerah. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa sastra daerah adalah bagian dari “lor” dalam sebuah folklor. Suatu folklor tidak berhenti menjadi folklor apabila folklor tersebut telah diterbitkan dalam cetakan atau rekaman. Suatu folklor akan tetap memiliki identitas folklornya selama pembaca mengetahui bahwa folklor tersebut berasal dari peredaran lisan (Dananjaja, 1994:5).

Menurut Brunvand dalam Danandjaja (1994: 21) folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yakni (1) folklor lisan (*verbal folklore*); (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*); dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Termasuk dalam bentuk (*genre*) ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangsawanan, (b) ungkapan seperti peribahasa, pepatah, pemeo, (c) pertanyaan tradisional (teka-teki); (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat.

Sebagai bagian dari bentuk folklor dan merupakan salah satu bentuk puisi lama, pantun tentu menjadi objek penelitian yang menarik. Agar lebih memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan pantun diperlukan pemaparan mengenai pantun yang lebih mendalam. Pantun merupakan bentuk puisi asli Indonesia. Pantun adalah jenis puisi lama yang terdiri dari empat larik berima bersilang a-b-a-b; tiap larik biasanya berjumlah empat kata. Dua larik pertama yang lazim disebut sampiran menjadi petunjuk rimannya. Sedangkan, dua larik berikutnya yang mengandung inti artinya disebut isi pantun (Sudjiman 2006: 58). Menilik ragam isinya, dibedakan pantun kanak-kanak, pantun adat, pantun teka-teki, dan sebagainya.

Meskipun ada perbedaan pendapat dari para ahli mengenai asal usul kata pantun, namun satu hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa parikan dan pantun merupakan gubahan yang diuntai atau diikat oleh ikatan-ikatan tertentu. Ikatan-ikatan inilah yang membedakan dengan bentuk karya sastra lisan yang lain dan merupakan ciri khas yang mudah dikenali. Pantun merupakan satu di antara tradisi lisan (sastra lisan) masyarakat Dayak Kanayatn yang berbentuk puisi. Djuweng (2003: 61-62) menyatakan bahwa pantun Dayak Kanayatn merupakan cerita yang berbentuk puisi yang berupa nasihat, peringatan, dan kasih sayang. Seperti pada umumnya, pantun Dayak Kanayatn terdiri atas empat baris bersajak ab-ab, dua baris sampiran, dan dua baris lagi isi.

Pantun biasanya diucapkan atau dinyanyikan sebagai bagian dari keseluruhan prosesi sebuah kesenian tertentu. Hal yang menarik pada pantun Dayak Kanayatn yaitu kata-katanya berasal dari lingkungan kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn. Pantun ini banyak dipraktekkan dalam kesenian *Jonggan* (kesenian menyanyikan pantun). *Jonggan* merupakan kesenian yang dipertunjukan di depan khalayak ramai atau penonton. *Jonggan* dipentaskan pada sebuah panggung, di atas panggung itu tampil beberapa orang penari yang menari sambil menyanyikan pantun yang diiringi dengan seperangkat alat musik tradisional seperti gong, bonang atau *dau*, gendang, dan biasanya disertai pula dengan seruling. Di dalam eksistensi kesenian tradisional *jonggan* inilah pantun menjadi eksis, tumbuh, dan berkembang (Syam 2010: 47). Pantun juga digunakan untuk berkomunikasi (pelipur lara) di tempat kerja, misalnya saat bercocok tanam di ladang/ sawah, dan saat menoreh getah pada masyarakat Dayak Kanayatn tradisional yang sudah jarang dijumpai.

Pantun terbagi atas dua bagian, yaitu bagian sampiran dan isi. Sampiran (dua larik pertama) merupakan pengantar menuju isi pantun, yaitu pada kedua larik berikutnya. Umumnya larik-larik dalam dua larik pertama (sampiran) hanya memiliki hubungan persamaan bunyi dengan larik ketiga dan keempat dan tidak memiliki hubungan makna. Agar lebih jelasnya, berikut ini adalah ciri pantun.

1. Setiap untai (bait) terdiri atas empat larik.
2. Banyaknya suku kata tiap larik sama atau hampir sama (biasanya terdiri atas 8-12 suku kata).
3. Pola sajaknya adalah a-b-a-b
4. Larik pertama dan larik kedua disebut sampiran, sedangkan larik ketiga dan larik keempat disebut isi pantun (makna, tujuan, dan tema pantun). Larik sampiran ini mengandung tenaga pengimbau bagi pendengar atau pembaca untuk segera mendengar atau membaca larik ketiga dan keempat.

Rima merupakan bentuk pengulangan bunyi yang berselang pada teks sajak (karya sastra berbentuk puisi). Rima berasal dari bahasa Inggris *rhyme*, yang padanannya dalam bahasa Indonesia sajak, merupakan perulangan bunyi yang sama, biasanya terletak di akhir baris (Siswantoro 2010: 130). Rizal (2010:19) menyatakan bahwa rima adalah perulangan bunyi yang sama seperti kata *rakit* dan *sakit*, *renang* dan *senang*, *ke hulu* dan *dahulu*, *tepi* dan *kemudian* yang memberi kesan yang sama sekaligus membentuk irama bila dibaca. Aminuddin (2004: 137) berbicara tentang bunyi dalam puisi (pantun) tidak akan terlepas dalam konsep rima, yang di dalamnya mengandung berbagai aspek, meliputi (a) asonansi atau runtun vokal, (b) aliterasi atau purwakanti, (c) rima akhir, (d) rima dalam, (e) rima rupa (f) rima identik, dan (g) rima sempurna.

Penjelasan makna pada karya sastra (pantun) berangkat dari keutuhan bait pantun baik melalui tiap-tiap kata maupun tiap baris. Makna yang terdapat dalam pantun memiliki nilai dalam kehidupan manusia. Menurut Amir (dalam Sevidra



2013: 23) keberagaman nilai yang ada dalam budaya manusia berdasarkan arah, tujuan, dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia digolongkan menjadi tiga jenis yaitu: (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai sosial kehidupan manusia, dan (3) nilai kehidupan pribadi manusia. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, maka hubungan makna dengan nilai erat kaitannya. Martono (dalam Sevidra 2013: 23) mengungkapkan bahwa makna terdiri dari tiga bagian yaitu sebagai berikut.

1. Makna Keagamaan (religius)

Keagamaan memperlihatkan nafas intensitas jiwa yaitu cita rasa yang merupakan kesatuan rasio dan rasa manusiawi ke dalam pribadi manusia (Mangunwijaya, 1988). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa nilai keagamaan adalah nilai yang mendasari dan menuntun tindak hidup ketuhanan manusia dalam mempertahankan dan mengembangkan hidup ketuhanan dengan cara dan tujuan yang benar.

2. Makna Kemasyarakatan (sosial)

Manusia selalu hidup di dalam masyarakat. Hal ini bukan hanya sekadar ketentuan semata-mata, melainkan memiliki arti yang lebih dalam, yaitu bahwa hidup bermasyarakat itu adalah rukun bagi manusia agar benar-benar dapat mengembangkan budayanya dan mencapai kebudayaannya. Tanpa masyarakat hidup manusia tidak dapat menunjukkan sifat-sifat kemanusiaan. Hidup di dalam bermasyarakat terdapat aturan-aturan atau norma-norma yang biasa disebut nilai kemasyarakatan. Setiap manusia yang hidup dilingkungan masyarakat itu harus mematuhi dan menjalankan aturan yang telah ada.

3. Makna Kepribadian (individu)

Kehidupan manusia sebagai individu tidak akan pernah keluar dari kerangka pemikiran mengenai kepribadian. Konsep diri dan budaya dimana individu manusia tersebut hidup. Kepribadian merupakan konsep dasar psikologi yang berusaha menjelaskan keunikan manusia. Kepribadian mempengaruhi dan menjadi kerangka acuan dari pola pikir, perasaan, dan perilaku individu manusia, serta bertindak sebagai aspek fundamental dari setiap individu tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, maka makna merupakan hal yang penting dalam menilai/ mengkaji pantun. peneliti dapat memahami maksud dari setiap baris atau bait yang ada dalam pantun melalui makna. Selain itu, melalui makna peneliti dapat mengetahui jenis pantun yang terdapat dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn. Pengelompokan pantun dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu pengelompokan pantun berdasarkan bentuk pantun dan berdasarkan maksud atau isi pantun. Menurut Sudjiman (2006) pantun berdasarkan bentuknya terdiri atas pantun biasa, pantun berkait (seloka), talibun, dan pantun kilat (karmina). Badudu (1984: 9) juga mengelompokkan pantun dari segi bentuknya menjadi: 1) pantun biasa, 2) pantun berkait, 3) talibun, dan 4) pantun kilat (karmina). Berdasarkan maksud (isi/temanya) pantun dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu pantun anak-anak, pantun remaja/dewasa, dan pantun orang tua (Rizal 2010: 17-18). Masing-masing kelompok menunjukkan kekhasan tema sesuai dengan perilaku pemiliknya. Berdasarkan tema-tema tersebut,

pantun digunakan sesuai dengan kebutuhan atau posisi masing-masing kelompok masyarakat.

## **METODE**

Metode merupakan aturan/sistem yang digunakan dalam menganalisis data sebuah penelitian. Metode penelitian berarti cara yang dipergunakan seseorang peneliti dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti (Siswanto 2010:55). Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan lebih teliti ciri-ciri sesuatu, menentukan frekuensi terjadinya sesuatu dan prosedur penelitiannya harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang baku (Sukandarrumidi 2002: 114).

Bentuk penelitian ini menggunakan bentuk kualitatif. Bentuk kualitatif digunakan karena penelitiannya berupa interpretasi, tidak menggunakan angka-angka dan perhitungan melainkan pemahaman dan analisis data yang berupa uraian kata dan kalimat yang lebih mementingkan atau mengutamakan pemahaman pantun yang akan diteliti. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan tidak mengacu pada rumus-rumus statistika dan angka-angka penetapan keputusan dan penyimpulan, melainkan hanya mengandalkan logika dan kelurusan penalaran teoretis dengan realitas yang telah ditangkap tanpa ada upaya generalisasi.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang digunakan untuk memaparkan bentuk/unsur dan ciri objek penelitian baik yang tampak maupun unsur yang tersembunyi. Pendekatan struktural sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya (Semi 2012: 84). Struktur berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antar hubungannya. Jadi, pada penelitian ini pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis struktur yang membangun pantun dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn.

Data penelitian ini adalah kata, kelompok kata, atau kalimat yang terdapat dalam teks pantun pada lirik lagu daerah Dayak Kanayatn yang berjumlah 105 bait pantun. Data merupakan keterangan, fakta, atau bahan nyata yang dapat dijadikan sebagai objek kajian.

Sumber data penelitian ini berupa dokumen kaset video (VCD) dari beberapa album lagu daerah Dayak Kanayatn, di antaranya album 'Jonggan Dayak Kanayatn' produksi (dapur rekaman) Kakondan Studio dan album 'Lagu Daerah Dayak Kanayatn' produksi Mudip bauh Musik. Dari album-album lagu tersebut didapatkan sebanyak 22 judul lagu daerah Dayak Kanayatn yang isi liriknya berupa pantun.

Judul lagu yang dimaksud seperti: *Adi'a, Kambang Bapanggal, Dayang Male'en, Dayakng Sire'a, Kasih Sayakng, Kayu Ara, Pulo Pinang, Kao Ningalatn, Amboyo* dan lainnya. Sumber data yaitu asal usul data yang didapat untuk selanjutnya dianalisis. Sumber data dimaksudkan semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala baik secara kuantitatif ataupun kualitatif (Sukandarrumidi 2002: 44).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter. Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis (gambar, hasil karya), maupun dokumen elektronik (video, film, kaset). Sugiyono (2013: 240) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kaset video lagu daerah Dayak Kanayatn.

Alat pengumpul pada penelitian ini yaitu alat pengumpul data berupa, pemutar kaset video (*VCD player*), televisi, dan pengeras suara (*speaker*). Selain alat-alat tersebut, alat lain yang digunakan yakni berupa alat tulis, kartu pencatat, *printer*, dan laptop. Alat pengumpul data adalah sarana atau pendukung yang digunakan dalam mengumpulkan data-data penelitian. Pemakaian jenis sarana mana yang dipilih, disesuaikan dengan keadaan subjek dan kemampuan peneliti.

Teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data pada penelitian ini adalah teknik ketekunan pengamatan dan diskusi teman sejawat. Ketekunan pengamatan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian struktur dan klasifikasi pantun Dayak Kanayatn. Ketekunan diutamakan supaya hasil penelitian sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Ketekunan ini juga membuat peneliti lebih fokus dalam mendeskripsikan setiap data sesuai permasalahan yang ada. Diskusi teman sejawat memiliki beberapa tujuan dalam pelaksanaannya. Moleong (1991: 179) menyatakan bahwa pemeriksaan teman sejawat mengandung beberapa maksud sebagai satu di antara pengecekan keabsahan data, yaitu agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kemudian memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk memulai menjejaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti. Penerapan diskusi teman sejawat dalam penelitian ini dilakukan bersama dosen pembimbing yaitu Dr. A. Totok Priyadi, M.Pd. dan Drs. Laurensius Salem, M.Pd. sejalan dengan berlangsungnya proses penelitian bertempat di ruang dosen PBSI FKIP Untan. Selain itu, dilakukan pula diskusi bersama dosen lainnya yang memiliki kompetensi lebih mendalam mengenai objek penelitian yaitu Dra. Sесilia Seli, M.Pd, diskusi ini dilakukan pada saat proses perbaikan hasil penelitian dan bertempat di ruang dosen PBSI FKIP Untan.

Adapun teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang meliputi: (1) menganalisis dan meninterpretasi rima pantun, (2) menganalisis dan menginterpretasi makna pantun, (3) menganalisis dan menginterpretasi klasifikasi pantun, (4) mendiskusikan hasil analisis dengan kedua dosen pembimbing, (5) menarik kesimpulan, dan (6) melaporkan hasil penelitian. Analisis data menurut Patton dalam Moleong (2004:103) adalah proses mengatur

urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Interpretasi yaitu proses pemberian kesan, pendapat, atau pandangan secara teoretis terhadap data penelitian (menafsirkan data).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pantun yang dianalisis pada penelitian ini berjumlah 105 bait pantun dari 22 judul lagu daerah Dayak Kanayatn. Analisis berfokus pada struktur yang meliputi rima pantun dan makna pantun. Selanjutnya, pantun diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan isi/tema pantun. Hasil penelitian menunjukkan adanya perimaan pada pantun dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn. Perimaan tersebut meliputi: rima asonansi/runtun vokal, rima aliterasi/ runtun konsonan, rima akhir, rima dalam, rima identik/ rima mutlak, rima rupa, dan rima sempurna/ rima penuh. Makna pantun yang diungkapkan dalam isi pantun pada teks lirik lagu daerah Dayak Kanayatn meliputi ungkapan makna suka cita, ungkapan makna duka cita, ungkapan makna cinta, dan ungkapan makna nasihat. Klasifikasi pantun dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn pada penelitian ini, yaitu klasifikasi pantun menurut bentuknya dan klasifikasi menurut jenis isi/ tema pemakainya. Menurut bentuknya, terdapat pantun biasa dan seloka (pantun berkait), sedangkan menurut isi/ tema pemakainya terdapat pantun bersuka cita, pantun berduka cita, pantun pengenalan, pantun perpisahan, pantun percintaan, pantun nasihat, pantun agama, pantun adat, pantun kias, dan terdapat pantun kisah (narasi), yaitu pantun yang mengungkapkan isi salah satu cerita rakyat Dayak Kanayatn.

### **Pembahasan**

Analisis struktur dan klasifikasi pantun dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn pada bagian ini dideskripsikan secara runtun dengan tahapan analisis rima pantun, makna pantun dan analisis klasifikasi pantun. Pantun yang dianalisis berjumlah 105 bait pantun dari 22 judul lagu daerah Dayak Kanayatn. Lagu-lagu tersebut merupakan lagu yang diproduksi oleh beberapa rumah produksi musik lokal seperti Mudip Bauh Musik (Sanggau), Kakondan Studio (Landak) dan Impro Studio (Landak). Pemilihan ketiga rumah produksi tersebut adalah sebagai upaya peneliti dalam membuat batasan penelitian sehingga cakupan penelitian yang dimaksud tidak terlalu luas. Hal ini tentu akan memudahkan peneliti dalam meneliti struktur dan klasifikasi pantun dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn. Selain itu, ketiga rumah produksi musik ini lebih aktif dalam menerbitkan lagu-lagu daerah terlebih lagu-lagu daerah Dayak Kanayatn dengan menyajikan pantun-pantun tradisional pada lagu yang

diterbitkan. Adapun analisis struktur dan klasifikasi pantun dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn adalah sebagai berikut.

Beberapa jenis rima yang ditemukan pada pantun dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn seperti: rima asonansi yaitu perulangan bunyi-bunyi vokal (*a, i, u, e, o*) yang membentuk kata-kata, baik pada satu baris maupun pada baris yang berlainan. Rima asonansi pada pantun dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn meliputi 27 data pantun dengan rima asonansi vokal *a*, satu data pantun dengan rima asonansi vokal *u*, 5 data pantun dengan rima asonansi vokal *a-i*, 10 data pantun dengan rima asonansi vokal *u-a*, 15 data pantun dengan rima asonansi vokal *a-u*, 7 data pantun dengan rima asonansi vokal *i-a*, 3 data pantun dengan rima asonansi vokal *a-e*, satu data pantun dengan rima asonansi vokal *o-a*, *a-o*, dan vokal *a-o-i*, 2 data pantun dengan rima asonansi vokal *a-i-e*, satu data pantun dengan rima asonansi vokal *a-e-u*, vokal *e-o-a*, vokal *i-a-o*, vokal *a-e-i* dan vokal *a-i-u*, 3 data pantun dengan rima asonansi vokal *e-u-a*, 3 data pantun dengan rima asonansi vokal *u-a-i*, serta satu data pantun dengan rima asonansi vokal *o-u-a*, *a-u-i-o*, *i-e-o-a*, dan vokal *a-i-o-u*. Analisis rima asonansi dapat dilihat pada tabel berikut. Rima aliterasi terdapat pada 75 data pantun, rima ahir terdapat pada 11 data pantun, rima dalam (rima tengah) terdapat pada 49 data pantun, rima identik terdapat pada 39 data pantun, rima rupa terdapat pada 24 data pantun, dan rima sempurna terdapat pada 40 data pantun dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn.

Berdasarkan identifikasi dan analisis data pantun, makna pantun dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn terdiri dari beberapa jenis makna sesuai dengan tema/topik isi pantun. Adapun analisis makna tersebut meliputi: 16 data pantun bermakna ungkapan suka cita, 10 data pantun bermakna ungkapan duka cita, 7 data pantun bermakna ungkapan cinta, dan 9 data pantun bermakna ungkapan nasihat. Klasifikasi pantun dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn meliputi pantun berdasarkan bentuknya dan pantun berdasarkan isi/temanya. Menurut bentuknya, terdapat (1) pantun biasa dan (2) seloka (pantun berkait), sedangkan menurut isi/tema pemakainya terdapat pantun (1) 23 data pantun bersuka cita, (2) 16 data pantun berduka cita, (3) 9 data pantun perkenalan, (4) 8 data pantun perpisahan, (5) 15 data pantun percintaan, (6) 9 data pantun nasihat, (7) 1 data pantun agama, (8) 7 data pantun adat, (9) 3 data pantun kias, dan terdapat (10) 14 data pantun kisah (narasi) yang mengungkapkan isi salah satu cerita rakyat Dayak Kanayatn.

Penelitian mengenai struktur dan klasifikasi pantun dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah sesuai tuntutan kurikulum. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam kurikulum 2013 dikembangkan secara tematik dan terpadu sehingga pengembangan kurikulum untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada kurikulum 2013 direncanakan secara terpadu oleh guru. Satu di antara materi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 yaitu pembelajaran

pantun. Materi tersebut tertuang dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA kelas XI semester ganjil melalui kompetensi dasar (KD) 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks pantun, baik melalui lisan maupun tulisan dan 4.1 Menginterpretasi makna teks, pantun, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran sastra dapat memupuk kecerdasan dan kemampuan bernalar siswa dalam semua aspek. Pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat tujuan utama, yaitu sebagai berikut.

- a. Membantu keterampilan berbahasa
- b. Meningkatkan pengetahuan budaya
- c. Mengembangkan daya cipta dan rasa
- d. Menunjang pembentukan watak

Bahasa dan sastra memiliki keterkaitan yang sangat erat karena pada dasarnya untuk memahami sastra, siswa harus mampu dan terampil berbahasa. Pembelajaran sastra ditujukan dalam pengembangan kemampuan siswa dalam mengapresiasi produk sastra satu di antaranya sastra puisi yang berbentuk pantun. Pemilihan bahan ajar berdasarkan aspek keterbacaan didasari atas kemudahan siswa memahami dan menghayati inti pembelajaran sastra. Keterbacaan dalam pembelajaran struktur pantun pada lirik lagu daerah Dayak Kanayatn sesuai dengan tingkat kemampuan dan pemahaman siswa khususnya kelas XI SMA. Selain itu, bahasa daerah pada yang dipakai dalam pantun dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn adalah satu di antara bahasa yang cukup populer di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Kalimantan Barat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap struktur dan klasifikasi pantun dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn, yaitu sebagai berikut. Rima yang terdapat pada pantun dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn meliputi (1) rima asonansi/runtun vokal, (2) rima aliterasi/ runtun konsonan, (3) rima akhir, (4) rima dalam, (5) rima identik/ rima mutlak, (6) rima rupa, dan (7) rima sempurna/ rima penuh. Makna pantun yang diungkapkan dalam isi pantun pada teks lirik lagu daerah Dayak Kanayatn meliputi ungkapan makna (1) suka cita, (2) ungkapan makna duka cita, (3) ungkapan makna cinta, dan (4) ungkapan makna nasihat. Klasifikasi pantun dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn pada penelitian ini, yaitu klasifikasi pantun menurut bentuknya dan klasifikasi menurut jenis isi/ tema pemakainya. Hasil penelitian memiliki relevansi terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah khususnya pembelajaran pantun.

## Saran

Saran yang dapat peneliti ajukan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pengkajian pantun khususnya pantun dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn merupakan kajian yang sangat menarik dan kaya analisis. Peneliti mengharapkan adanya penelitian dengan objek yang serupa agar nantinya kearifan daerah Kalbar yang masih tersembunyi dapat muncul kepermukaan dan dikenal kalangan luas serta terdokumentasi dengan baik. Peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji struktur dan klasifikasi pantun dalam lirik lagu daerah Dayak Kanayatn dapat meneruskan data yang telah peneliti himpun. Penelitian dapat difokuskan dari segi, irama, nilai, maupun fungsi pantun. Penelitian pantun daerah Dayak Kanayatn khususnya dalam teks lirik lagu merupakan kajian pertama yang memfokuskan analisis pada struktur dan klasifikasi. Peneliti berikutnya yang tertarik mengkaji pantun dapat mengkaji pantun daerah lainnya dengan objek kajian serupa dan menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, Dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djuweng, Stepanus dkk. 2003. *Tradisi Lisan Dayak: Yang Tergusur dan Terlupakan*. Pontianak: Insitut Dayakologi.
- Haryadi, T. *Struktur Pantun Bedohai Dayak Taman. Skripsi tidak diterbitkan*. Pontianak. PBS FKIP Untan.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Silverius. 2011. *Kamus Bahasa Dayak Kanayatn*. Pontianak: DnL Digital
- Pradopo, Rachmat Djoko, dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Rizal, Yose. 2010. *Pantun Jenaka Kumpulan Anak Negeri*. Bandung: Pustaka Setia.



- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Setiwan, Ebta. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline Versi 1.3*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Surjani, Alloy dkk. 2008. *Mozaik Dayak: Keberagaman Subsuku Dan Bahasa Dayak di Kalbar*. Pontianak: Insitut Dayakologi.
- Syam, Christanto. 2010. *Pengantar Ke Arah Studi Sastra Daerah (Bahan Ajar)*. Pontianak: FKIP Untan.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.